



Tahun Depan TPA Piyungan Terapkan Teknologi

YOGYAKARTA - Mulai 2024, pemerintah akan menerapkan teknologi pengolahan sampah pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Regional Piyungan. Selama ini, penempatan sampah di TPA yang berlokasi di Bantul itu hanya dengan metode *open dumping* dan *sanitary landfill*.

Nantinya, tempat pembuangan yang menampung sampah dari Kota Yogyakarta, Sleman, dan Bantul itu akan menggunakan beberapa alternatif teknologi, salah satunya adalah *incinerator* untuk memusnahkan sampah. "Kami sudah melakukan kajian sebelum memilih teknologi tersebut. Nanti akan dievaluasi untuk mengetahui mana yang lebih tepat diaplikasikan di TPA Piyungan," kata Kepala Bidang Sarana Prasarana Bappeda DIY Aris Prasena saat menjadi narasumber forum group discussion (FGD) bertajuk Mengurangi Sampah di Yogyakarta yang digelar di kampus Universitas Janabadra (UJB) Yogyakarta, Kamis (10/8).

Untuk rencana tersebut, Pemda DIY menga-

lokasikan anggaran senilai hampir Rp 150 miliar. Jika sudah ada pengaplikasian teknologi diproyeksikan sekitar 200-300 ton sampah dapat diolah setiap harinya. Selanjutnya, pada 2026 ditargetkan sebanyak 600 ton.

Aris menyebutkan, saat ini volume sampah yang dibuang ke TPA Piyungan per harinya mencapai 747 ton. Angka itu melonjak tajam dibanding tahun 2020 yang volumenya sekitar 568 ton. "Sejak 2017 sebenarnya sudah ada kebijakan pengolahan dengan teknologi tapi hal itu tidak mudah diterapkan. Sehingga untuk sementara disediakan zona transisi tapi kapasitasnya hanya terbatas," katanya.

Tinggal 10 Persen

Zona transisi 1 baru dapat melayani sampah pada awal September 2023. Zona itu diperuntukkan memenuhi kapasitas daya tampung TPA yang hanya tinggal 10 persen. Itu pula alasan pemerintah menutup sementara operasional TPA Piyungan yakni untuk memastikan kesiapan tampungan di kawasan transisi.

Sejak awal, umur fasilitas TPA Piyungan diperkirakan berkisar 20-25 tahun. Jika dihitung awal masa pengoperasian pada tahun 1996, maka sekarang kapasitas tempat tersebut sudah *overload*. Lahan pembuangan ini mempunyai luas 10 hektare dengan daya tampung 2,4 juta meter kubik.

Terkait acara FGD, Rektor UJB Dr Risdiyanto mengatakan diskusi ini digelar mengingat Yogyakarta saat ini dalam kondisi darurat sampah. Dari kegiatan ini diharapkan ada solusi terkait penanganan masalah sampah yang bisa ditindaklanjuti bersama. "Persoalan mengenai sampah perlu disikapi tidak hanya oleh pemerintah tapi juga masyarakat dan akademisi. Contohnya perlu dikurangi sampah plastik dimulai dari instansi," katanya.

Acara yang juga dalam rangka lustrum UJB ke-13 ini menghadirkan tiga narasumber yakni Aris Prasena (Kabid Sarpras Bappeda DIY), Tri Agung (aktivis WWF), dan Dr Mochamad Syamsiro (akademisi UJB). (J1-60)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005